

## FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT EFEKTIVITAS KOMUNIKASI KONSELOR YAYASAN BALI PEDULI DENGAN LSL DALAM KTHIV

Ni Kadek Restu Tresnawati <sup>1)\*</sup>

Ni Nyoman Dewi Pascarani <sup>2)</sup>

Ade Devia Pradipta <sup>3)</sup>

Calvin Damasemil <sup>4)</sup>

Universitas Udayana <sup>1)</sup>

email: [kadek.restu047@student.unud.ac.id](mailto:kadek.restu047@student.unud.ac.id)

Universitas Udayana <sup>2)</sup>

email: [dewipascarani@yahoo.com](mailto:dewipascarani@yahoo.com)

Universitas Udayana <sup>3)</sup>

email: [deviapradipta88@unud.ac.id](mailto:deviapradipta88@unud.ac.id)

Universitas Udayana <sup>4)</sup>

email: [calvin@unud.ac.id](mailto:calvin@unud.ac.id)

---

### Article Info

### ABSTRACT

#### Article History:

#### Received:

April/2026

#### Accepted:

May/2026

#### Published:

June/2026

#### Keywords:

Communication Effectiveness, Counselor, Interpersonal Communication, Men who have Sex with Men, Voluntary Counselling and Testing

#### Kata Kunci:

Efektivitas Komunikasi, Konselor, Komunikasi Antarpribadi, Laki-laki yang Berhubungan Seks dengan

Men who have sex with men (MSM) are one of the key populations at high risk of HIV and IMS. However, their willingness to access HIV counseling and testing services remains a challenge, particularly due to stigma and discrimination. This study aims to examine the factors influencing the effectiveness of interpersonal communication between counselors at Yayasan Bali Peduli and MSM during the counseling process. This research employs a qualitative descriptive approach using interviews, observation, and documentation techniques, involving five informants selected purposively based on their direct involvement in the counseling process among MSM. The analysis is guided by DeVito's interpersonal communication framework. The findings indicate that the effectiveness of communication is influenced by both supporting and inhibiting factors, including openness, empathy, positiveness, supportiveness, and equality within counseling interactions. These findings contribute to strengthening interpersonal-based counseling communication strategies and provide practical insights for HIV/AIDS service organizations in improving interaction quality and building trust among MSM clients.

---

Laki-laki, Konseling dan Tes HIV

## ABSTRAK

Laki-laki yang Berhubungan Seks dengan Laki-laki (LSL) merupakan salah satu populasi kunci dengan risiko tinggi terhadap penularan HIV dan IMS. Namun, kesediaan LSL untuk mengakses layanan konseling dan tes HIV masih menjadi tantangan, terutama akibat stigma dan diskriminasi yang mereka hadapi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi antarpribadi antara konselor Yayasan Bali Peduli dengan LSL dalam proses konseling. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan melibatkan lima informan yang dipilih secara *purposive* berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu individu yang terlibat langsung dalam proses konseling pada kalangan LSL. Analisis penelitian mengacu pada konsep komunikasi antarpribadi DeVito. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat, yang meliputi keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, dan kesetaraan dalam interaksi konseling. Temuan ini memberikan kontribusi dalam penguatan strategi komunikasi konseling berbasis pendekatan antarpribadi serta menjadi rujukan praktis bagi lembaga layanan HIV/AIDS dalam meningkatkan kualitas interaksi dan kepercayaan klien LSL terhadap layanan yang diberikan.

---

## PENDAHULUAN

Komunikasi antarpribadi merupakan salah satu pendekatan komunikasi yang terjadi antara dua orang atau dalam satu kelompok kecil. Peran dari komunikasi antarpribadi sangat penting khususnya dalam membangun kepercayaan serta mengubah perilaku seseorang, sehingga pendekatan ini sering digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan pergantian fungsi secara bergiliran antara komunikan dengan komunikator sehingga terjadi umpan balik yang berperan penting dalam menentukan keberlanjutan dari komunikasi (Effendy, 2011, p. 12). Pendekatan komunikasi antarpribadi juga digunakan dalam bidang kesehatan, salah satunya dalam proses konseling.

Konseling merupakan proses hubungan komunikasi antara konselor yang membantu seseorang dalam memahami diri, permasalahan, serta cara memecahkan masalah yang dihadapi dan berfokus pada pendampingan masa kini dan masa depan (Latipun dalam Lubis, 2011, p. 12). Salah satu contoh penerapan konseling dalam bidang kesehatan adalah Konseling dan Tes HIV (KTHIV). Konseling dan Tes HIV (KTHIV) merupakan layanan yang mencakup kegiatan konseling serta pemeriksaan HIV yang dilakukan secara sukarela oleh masyarakat, khususnya

ditujukan pada orang yang berisiko menularkan atau tertular HIV. Lokasi tes KTHIV di Bali dapat dilakukan di puskesmas, yayasan, hingga rumah sakit serta mudah diakses oleh siapa saja. Konseling bersifat rahasia, sehingga memungkinkan klien menyesuaikan diri dan sanggup membuat keputusan yang berkaitan dengan HIV/AIDS (Mulyaningsih, 2017).

Permasalahan terkait *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) hingga kini masih menjadi perhatian global, termasuk di Indonesia. Virus ini menyerang dan melemahkan sistem kekebalan tubuh manusia, serta apabila tidak mendapatkan penanganan secara tepat, dapat berkembang menjadi *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) dalam kurun waktu sekitar 5 – 10 tahun. Penurunan fungsi sistem imun akan menyebabkan Orang dengan HIV (ODHIV) menjadi lebih rentan terhadap infeksi serta penyakit serius lainnya. Sejak kasus HIV pertama kali dilaporkan di Indonesia pada tahun 1987, jumlah kasus yang tercatat menunjukkan tren yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Berdasarkan Data Laporan Penilaian Risiko Cepat di Indonesia, estimasi ODHIV yang masih hidup pada tahun 2024 mencapai 503.261 jiwa, yang berarti mengalami penurunan sebesar 12.194 jiwa dibandingkan tahun 2022 (Kemenkes, 2024, p. 12). Meskipun demikian, penurunan tersebut tidak terjadi secara merata di seluruh wilayah Indonesia. Beberapa kabupaten/kota masih mengalami peningkatan jumlah kasus HIV/AIDS setiap tahunnya. Salah satu contohnya adalah Provinsi Bali yang mencatat peningkatan kasus baru HIV/AIDS dari tahun 2022 sebesar 589 jiwa menjadi 1.992 jiwa di tahun 2023 (BPS, 2024).

HIV dapat ditransmisikan melalui kegiatan berisiko, terutama melalui hubungan seksual tanpa pengaman, penggunaan jarum suntik yang tidak steril, serta penularan dari ibu ODHIV kepada anaknya (Kemenkes, 2024). Kemudian, Data Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) tahun 2024 pada periode Januari – Juni menunjukkan bahwa LSL merupakan kelompok yang berisiko tinggi terinfeksi HIV dengan persentase 30,5%. Kelompok lainnya adalah populasi umum (27,3%), pasien TB (12%), dan pelanggan pekerja seks (6,2%). Berdasarkan data tersebut, LSL menjadi kalangan tertinggi penyumbang kasus HIV. Laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) merupakan bagian dari populasi kunci yang memiliki kerentanan lebih besar terhadap HIV dan Infeksi Menular Seksual (IMS), yang menjelaskan perlunya upaya pencegahan dan pengobatan yang terarah (Kemenkes, 2022). Laporan tahun 2022 oleh Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Bali, I Nyoman Gede Anom, juga mendukung data P2P dengan menyebutkan bahwa 17% kasus HIV di Bali, atau sekitar 255 kasus yang berkaitan dengan hubungan seksual tanpa kondom pada kalangan LSL. Temuan ini menyoroti peran berkelanjutan perilaku berisiko tinggi dalam penularan HIV dan menekankan perlunya upaya pencegahan yang terarah dan berfokus pada populasi kunci seperti LSL. Berdasarkan data serta pernyataan tersebut, kalangan LSL perlu didorong untuk melakukan Konseling dan Tes HIV (KTHIV) sebagai langkah penting dalam mendeteksi infeksi secara dini, mencegah penyebaran virus HIV, serta mendapatkan akses terhadap pengobatan yang tepat waktu.

Namun, keyakinan bagi orang berisiko termasuk kalangan LSL untuk mau melakukan tes masih menjadi permasalahan dikarenakan stigma dan diskriminasi yang ada. Komisi Penanggulangan AIDS Nasional memaparkan jika internalisasi stigma oleh LSL dan banyaknya tantangan untuk mencapai program yang ada

mengakibatkan kalangan LSL enggan bahkan tidak mau mengakses dan memanfaatkan informasi serta layanan yang tersedia (Saputra, 2016). Stigma yang terjadi di masyarakat memengaruhi keberhasilan program KTHIV, sehingga peran konselor dirasa penting untuk bisa meyakinkan masyarakat khususnya dengan kategori berisiko untuk melakukan KTHIV. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang menjelaskan jika faktor kunjungan VCT pada LSL di Kota Padang adalah keyakinan, dorongan dan praktik organisasi Klinik VCT (Lova et al., 2019). Hasil penelitian ini menjelaskan jika praktik organisasi Klinik VCT tidak dapat berjalan dengan maksimal tanpa adanya konselor yang meyakinkan serta mendorong konseli.

Contoh organisasi non-profit yang menerapkan komunikasi antarpribadi adalah Yayasan Bali Peduli dengan visi utama yakni menghilangkan hambatan dalam perawatan untuk mencegah penyebaran HIV di Bali dan mengurangi stigma seputar HIV. Yayasan Bali Peduli memiliki dua unit layanan yang menawarkan layanan terpadu untuk pengujian, perawatan, dan konseling HIV/IMS dengan lebih dari 800 kunjungan per bulan dan mendukung lebih dari 600 klien yang menerima Terapi Antiretroviral (ART). Unit layanan Bali Peduli Denpasar berlokasi di Pertokoan Imam Bonjol Square No. A17, Jl. Imam Bonjol, Pemecutan Klod, Denpasar Barat serta Klinik layanan Gianyar berlokasi di Klinik Anggrek di Puskesmas Ubud II, Sayan. Konselor di Yayasan Bali Peduli memiliki tugas untuk memberikan konseling tatap muka kepada setiap orang berisiko HIV yang datang untuk melakukan tes HIV dengan pendekatan komunikasi antarpribadi. Jumlah pemeriksaan HIV di Yayasan Bali Peduli juga mengalami peningkatan setiap tahunnya yang dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Tren Pemeriksaan HIV di Yayasan Bali Peduli (2021 – 2023)**

Tahun	Total Orang yang Melakukan Tes HIV
2023	3.227
2022	2.941
2021	2.480

*Sumber: Olah Data Peneliti (30 Oktober 2024)*

Peningkatan ini menjelaskan jika terdapat faktor-faktor pendukung keberhasilan Yayasan Bali Peduli dengan orang-orang untuk melakukan tes HIV. Salah satu faktor tersebut adalah praktik organisasi atau pada saat proses konseling berlangsung, yang mana proses komunikasi antarpribadi akan terjadi antara konselor dengan klien. Hal ini membuat efektivitas komunikasi antarpribadi dalam layanan kesehatan perlu terus ditingkatkan agar dapat mendukung pencapaian visi dan misi Yayasan Bali Peduli dalam memberikan akses layanan yang lebih luas dan berkualitas.

Penelitian ini dilakukan karena masih minimnya penelitian yang membahas terkait faktor pendukung dan penghambat komunikasi antarpribadi konselor dengan kalangan LSL di Bali. Penelitian (Solihin et al., 2024) misalnya yang berfokus membahas pendekatan komunikasi antarpribadi dari Yayasan Terjang dalam

memerangi stigma terhadap pasien TB di Bandung. Penelitian ini menjelaskan jika menjaga proses komunikasi yang berkelanjutan diperlukan untuk mengurangi stigma dengan komunikasi antarpribadi. Kemudian, penelitian (Ali et al., 2023) yang menggunakan metode kuantitatif menjelaskan jika sebanyak 92% pasien memiliki sikap positif terhadap konseling dan pengujian sukarela HIV serta percaya bahwa informasi yang dibagikan bersifat informatif dan berpengaruh. Penelitian ini hanya berdasarkan data kuesioner serta tidak menggali lebih dalam mengenai apa yang dilakukan oleh Omdurman Teaching Hospital.

Kemudian, penelitian (Zahra Cintami & Ni'matu Rohmah, 2023) menggunakan tahapan penetrasi sosial untuk melihat hubungan komunikasi di UPTD PSTW Nirwana Puri Samarinda antara perawat dengan lansia. Temuan menunjukkan bahwa meskipun tahap perkenalan awal berjalan baik, komunikasi selanjutnya terhambat oleh kurangnya keterbukaan dan empati dari perawat. Selain itu, kendala fisik dan mental lansia menjadi tantangan dalam membangun keintiman emosional. Oleh karena itu, pendekatan suportif diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Ramdan, 2023) yang berfokus pada pola manajemen komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling dalam menangani pelanggaran kedisiplinan siswa. Teori yang digunakan adalah interaksi simbolik Herbert Blumer untuk menganalisis pembentukan makna melalui konsep diri, perbuatan, objek, interaksi sosial, dan tindakan bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penanganan siswa bergantung pada pendekatan persuasif tatap muka serta keteladanan guru, yang mendorong keterbukaan dan perubahan perilaku siswa menjadi lebih tertib dan sopan. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Marmis et al., 2022) yang menggunakan konsep DeVito dalam mengkaji efektivitas komunikasi antarpribadi konselor dengan residen dalam rehabilitasi narkoba di Yayasan Sarasehan Pekanbaru. Secara struktural, teks ini menyediakan landasan teoretis sekaligus bukti praktis mengenai bagaimana interaksi tatap muka dan motivasi emosional menjadi instrumen vital dalam memulihkan martabat serta kesehatan mental korban penyalahgunaan narkoba.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut sama-sama membahas komunikasi antarpribadi, terdapat perbedaan konteks dan fokus kajian. Beberapa penelitian sebelumnya belum secara spesifik mengkaji efektivitas komunikasi antarpribadi dalam konteks layanan konseling HIV, khususnya pada populasi kunci seperti LSL yang menghadapi tantangan stigma dan diskriminasi. Selain itu, kajian mengenai penerapan konsep efektivitas komunikasi antarpribadi DeVito dalam interaksi konseling HIV di lembaga layanan kesehatan masyarakat juga masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji efektivitas komunikasi antarpribadi antara konselor dan klien LSL dalam proses konseling HIV di Yayasan Bali Peduli.

Kontribusi penelitian ini terletak tidak hanya pada pengayaan kajian komunikasi antarpribadi dalam konteks kesehatan, tetapi juga memerikan pemahaman praktis mengenai strategi komunikasi yang efektif untuk mendorong partisipasi kalangan LSL dalam layanan KTHIV. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi pengembangan praktik konseling yang lebih responsif terhadap kebutuhan populasi kunci.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berdasarkan paradigma konstruktivis, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menafsirkan makna dari perspektif partisipan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, mengumpulkan data melalui triangulasi dan menganalisisnya secara induktif untuk mengungkap pola dan wawasan. Fokus penelitian adalah memahami dan menafsirkan makna yang lebih dalam dari temuan penelitian (Sugiyono, 2013, p. 9).

Informan dalam penelitian ini adalah konselor Yayasan Bali Peduli yang terbagi menjadi dua kategori, yakni konselor utama dan konselor dari tenaga kesehatan. Konselor yang menjadi informan terdiri dari satu orang laki-laki dan tiga orang perempuan serta bertugas di dua unit layanan Bali Peduli, yakni Denpasar dan Ubud. Kemudian, peneliti juga melibatkan manajer program dan komunikasi Yayasan Bali Peduli untuk melengkapi data penelitian.

**Tabel 2. Profil Informan Yayasan Bali Peduli**

No	Nama	Jabatan	Lokasi Unit Layanan
1	PO	Konselor	Denpasar
2	PA	Dokter	Denpasar
3	LA	Konselor	Ubud
4	MA	Bidan	Ubud
5	LP	Manajer Program dan komunikasi	Denpasar

*Sumber: Olah Data Peneliti (30 Oktober 2024)*

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi terstruktur termasuk dalam wawancara mendalam dengan tujuan untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka (Sugiyono, 2013, p. 233). Pertanyaan yang diberikan kepada semua informan sama serta terdapat pertanyaan tambahan di luar daftar sesuai dengan kebutuhan. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan semua informan di dua unit layanan Bali Peduli dengan sistem komunikasi dua arah.

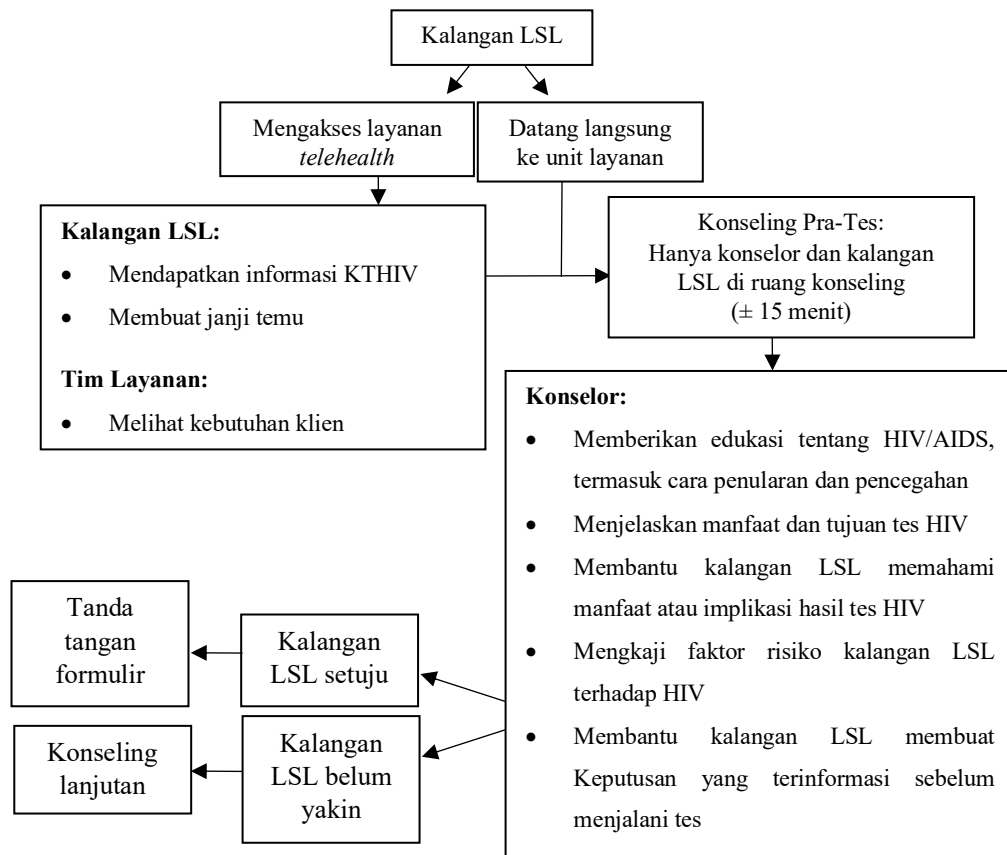
Metode analisis data yang dilakukan adalah model Miles & Huberman (1984) yakni dengan pengumpulan data yang beragam secara terus menerus hingga jenuh sehingga menghasilkan variasi data dengan tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan (Sugiyono, 2013, p. 249). Tahap analisis data mencakup pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara bersama informan dengan durasi 30 menit – 1 jam. Selanjutnya, tahap reduksi data yakni mengorganisasikan dan menyajikannya secara deskriptif, dan akhirnya menarik kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang muncul untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memperdalam pemahaman topik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi antarpribadi DeVito. Efektivitas dari komunikasi antarpribadi akan tercapai apabila terdapat lima karakteristik atau indikator komunikasi (DeVito, 2012, p. 57). Pertama, keterbukaan (*openess*) yang mengacu pada tiga aspek (komunikator harus terbuka pada komunikannya, komunikator bereaksi secara jujur terhadap informasi yang diterima dari komunikan, serta komunikator mengakui jika perasaan dan juga pikiran yang diungkapkan merupakan miliknya sendiri dan dapat dipertanggungjawabkan). Kedua, empati (*empathy*) yang ditunjukkan ketika seseorang mampu merasakan apa yang sedang dialami oleh orang lain dari sudut pandang mereka. Ketiga, dukungan (*supportiveness*), yang terjadi ketika komunikator memperlihatkan dukungan serta bersikap deskriptif bukan evaluatif kepada komunikan. Keempat, rasa positif (*positiveness*) yang berarti komunikan harus memiliki pandangan yang baik terhadap dirinya sendiri sebelum mendorong orang lain untuk aktif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi yang kondusif demi interaksi yang efektif. Kelima, kesetaraan (*equality*) yang mana adanya pengakuan tersirat bahwa kedua belah pihak menghargai, memiliki peran, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk diberikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses KTHIV di Yayasan Bali Peduli terdiri dari tiga tahapan, yakni konseling pra-tes, tes darah, dan konseling pasca-tes. Proses ini mengikuti standar KTHIV dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Konseling pra-tes adalah tahap pertama yang dilaksanakan pada klien/pasien yang belum bersedia atau menolak untuk menjalani tes HIV setelah diberikan informasi pra-tes. Konseling ini bersifat seimbang antara pemberian informasi, penilaian risiko, dan respons kebutuhan emosi klien. Pada praktiknya, sebelum melakukan konseling, klien biasanya akan melakukan konsultasi di *telehealth* atau layanan dari Bali Peduli. Tim unit layanan akan memindai hasil konsultasi daring dan menentukan tahap selanjutnya yang harus dilalui klien. Berikut merupakan tahap konseling pra-tes dari Yayasan Bali Peduli.

Bagan 1. Analisis Proses Konseling Pra-tes di Yayasan Bali Peduli



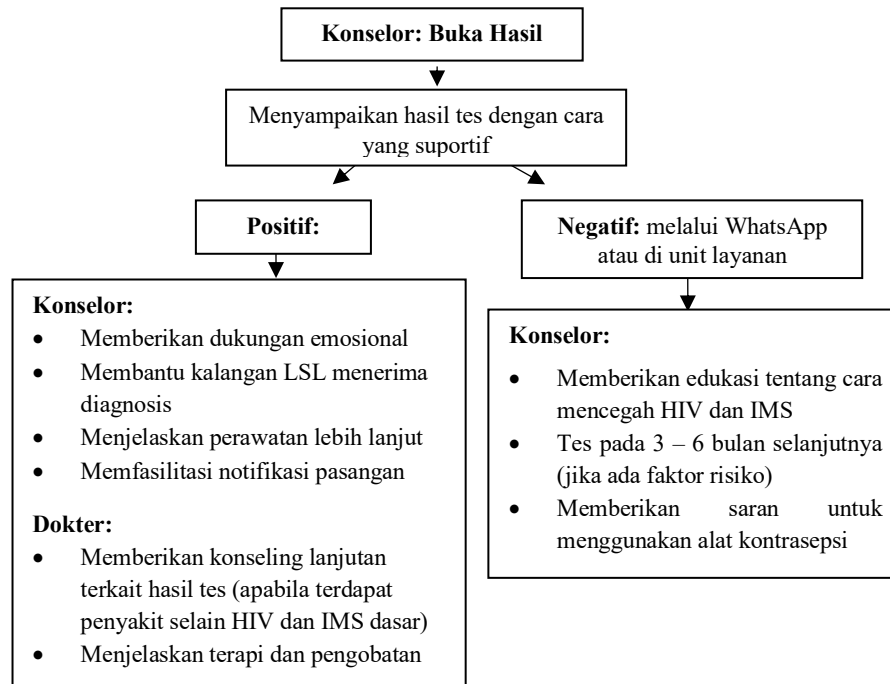
Sumber: Olah Data Peneliti pada 14 April 2025

Apabila konseli atau dalam penelitian ini adalah kalangan LSL merasa belum yakin, maka konselor dapat memberikan opsi konseling lanjutan. Namun, apabila konseli setuju untuk melakukan tes HIV dan tes lanjutan sesuai dengan faktor risiko yang dimiliki, maka tahap selanjutnya adalah menandatangani formulir persetujuan. Tes HIV merupakan pemeriksaan laboratorium secara serologis atau virologis untuk mendeteksi antigen/antibodi/genetik HIV di darah. Spesimen untuk pemeriksaan HIV dapat menggunakan serum, plasma, atau *whole blood* (Kemenkes, 2022). Proses tes HIV berlangsung kurang dari satu hari sehingga hasil akan diumumkan di hari yang sama.

Tahapan terakhir dari KTHIV di Yayasan Bali Peduli adalah konseling pasca tes. Konseling pasca tes adalah konseling untuk menyampaikan hasil pemeriksaan kepada klien secara individual guna memastikan klien/pasien mendapatkan tindakan yang sesuai hasil tes. Tindakan tersebut mengacu pada pengobatan dan perawatan selanjutnya. Konseling ini diberikan kepada konseli yang memiliki hasil negatif maupun positif. Apabila hasil tes negatif, tetapi kalangan LSL memiliki faktor risiko, maka konselor akan menyarankan tes ulan di unit layanan lain atau datang kembali untuk melakukan tes darah pada tiga atau enam bulan mendatang. Hasil tes dapat dikirimkan melalui pesan WhatsApp atau secara langsung jika konseli masih di unit layanan. Namun, apabila hasil tes positif, maka konseli wajib datang ke unit layanan untuk mendapatkan konseling pasca tes

dan mencegah tindakan yang tidak diinginkan. Berikut merupakan bagan konseling pasca tes di Yayasan Bali Peduli.

**Bagan 2 Analisis Proses Konseling Pasca Tes di Yayasan Bali Peduli**



*Sumber: Olah Data Peneliti pada 14 April 2025*

Berdasarkan proses KTHIV yang dijalankan oleh Yayasan Bali Peduli, terdapat faktor-faktor yang menjadi hambatan serta keunggulan dari Yayasan Bali Peduli dan memengaruhi keyakinan kalangan LSL untuk melakukan KTHIV. DeVito dalam bukunya “The Interpersonal Communication Book” menjelaskan jika terdapat gangguan dalam komunikasi antarpribadi. Gangguan adalah segala sesuatu yang mendistorsi pesan atau segala sesuatu yang mencegah penerima menerima pesan sebagaimana pengirim mengirimkannya (DeVito Joseph A., 2012, p. 14). Pada satu sisi, gangguan dapat mencegah pesan tersampaikan dari sumber ke penerima. Jenis gangguan diklasifikasikan menjadi 4, yakni gangguan fisik, gangguan fisiologis, gangguan psikologi, dan gangguan semantik.

Gangguan psikologis merupakan gangguan mental pada pembicara atau pendengar dan mencakup ide-ide yang terbentuk sebelumnya, pikiran yang melayang, bias dan prasangka, pikiran tertutup, dan emosionalisme yang ekstrem. Gangguan ini menjadi hambatan yang cenderung terjadi saat berbicara dengan seseorang yang berpikiran tertutup atau yang menolak mendengarkan apa pun yang tidak diyakininya. Pada penelitian yang telah dilakukan, informan 2 (PO) mengungkapkan jika kondisi psikologis kalangan LSL menjadi hambatan dalam proses konseling. Kalangan LSL selaku klien biasanya tidak mau terbuka dengan orang baru dan merasa takut atau tidak yakin untuk melakukan tes darah karena gangguan psikologis yang dialami. Beberapa contoh gangguan psikologis yang dialami kalangan LSL adalah merasa tidak berisiko, stigma diri, kurangnya

pemahaman HIV/AIDS, dan takut. Informan 3 (PA) menjelaskan jika konseling pra-tes adalah fase tersulit karena harus mampu membuat kalangan LSL percaya dan yakin baik dengan dirinya sendiri dan juga konselor.

Tidak hanya gangguan psikologis atau konflik intrapersonal kalangan LSL, terdapat faktor hambatan yang berasal dari Yayasan Bali Peduli. Informan 2 (PO) menjelaskan jika SDM dan waktu menjadi hambatan yang berasal dari internal yayasan sehingga terkadang memengaruhi proses konseling yang terjadi. Informan 4 (IA) juga menambahkan jika bahasa menjadi salah satu hambatan yang dialami selama proses konseling berlangsung. Terkadang, beberapa klien tidak dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia sehingga kendala tersebut berpengaruh dalam proses konseling. Kemudian, gender juga menjadi hambatan yang dialami selama proses konseling yang mana terkadang kalangan LSL tidak mau terbuka jika konselor yang menangani adalah wanita.

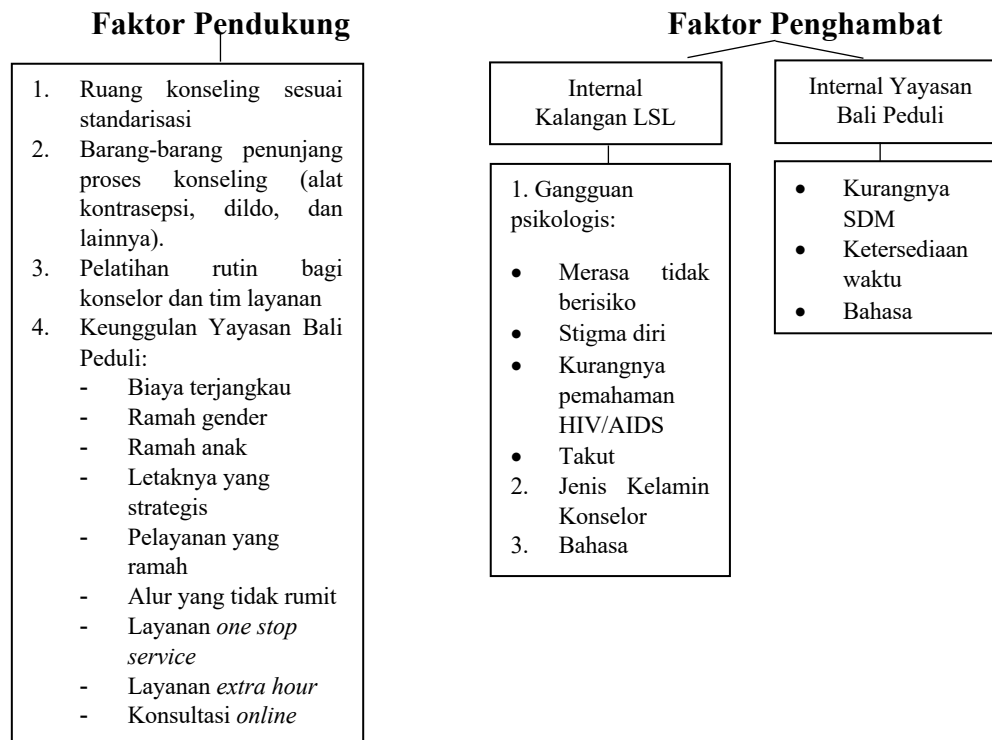
Selain faktor yang menghambat proses konseling, terdapat beberapa hal yang menjadi keunggulan Yayasan Bali Peduli. Faktor pendukung tersebut salah satunya adalah ruang konseling yang sudah sesuai standarisasi. Sebagai manajer program dan komunikasi, LP menjelaskan jika di unit layanan Denpasar, klien yang datang akan duduk di sofa yang mana diharapkan mampu membuat nyaman. Tidak hanya itu, ruang konseling harus kondusif dan tidak dipenuhi oleh barang. Hal ini berkaitan dengan kenyamanan klien sehingga barang-barang yang ada haruslah menunjang proses konseling, seperti alat kontrasepsi, dildo, dan lainnya. Keunggulan Yayasan Bali Peduli lainnya adalah adanya pelatihan rutin bagi konselor sehingga ilmu yang didapatkan luas. Konselor utama di Yayasan Bali Peduli dipilih berdasarkan kemampuan yang dimiliki atau tidak hanya mempertimbangkan latar belakang pendidikan. Proses perekrutan konselor pun membutuhkan waktu yang tidak sebentar dengan beberapa tahapan yang harus dilalui, mulai dari pendaftaran, wawancara, dan lainnya.

Faktor pendukung lainnya dari Yayasan Bali Peduli adalah biaya yang terjangkau, ramah gender, ramah anak, dan letaknya yang strategis. Informan 3 (PA) menjelaskan jika Yayasan Bali Peduli tidak mencari keuntungan yang besar melainkan berfokus pada meyakinkan klien untuk mau melakukan tes dan menjalani pengobatan. Informan 3 (PA) juga mengungkapkan jika kalangan LSL datang setiap hari ke Yayasan Bali Peduli untuk melakukan KTHIV. Keramahan tim layanan Bali Peduli serta ruangan konseling yang menjamin kerahasiaan data klien juga menjadi salah satu faktor pendukung efektivitas komunikasi dan KTHIV. Alur di Yayasan Bali Peduli juga tidak rumit serta unit layanan memiliki harga yang terjangkau, salah satunya di daerah Ubud karena bekerja sama langsung dengan puskesmas dan proses dari konseling hingga klien mendapatkan obat dapat terjadi di hari yang sama.

*“Ada klien yang bilang ‘kok di sini bisa murah pemeriksaannya?’ di tengah maraknya biaya kesehatan dan unit kesehatan yang membisniskan segala sesuatu, tapi Bali Peduli memilih hadir untuk tujuan kita memang mau menolong, kita tidak berharap keuntungan. Tentu penting profit, tapi itu pun kalau ada profit kembali itu semua untuk mereka yang mengalami HIV atau untuk tes dan treatment untuk pencegahan HIV. Nah, itu yang pertama dari segi biaya kita sangat terjangkau.”*

(PA, dokter Unit Layanan Yayasan Bali Peduli Denpasar pada wawancara 8 Maret 2025).

**Bagan 3 Faktor Pendukung dan Penghambat Proses KTHIV di Yayasan Bali Peduli**



*Sumber: Olah Data Peneliti pada 14 April 2025*

**Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Konselor Yayasan Bali Peduli dengan Kalangan LSL pada KTHIV**

Berdasarkan hasil analisis komunikasi antarpribadi konselor Yayasan Bali Peduli dengan kalangan LSL untuk melakukan KTHIV, terdapat dua faktor dalam efektivitas komunikasi antarpribadi DeVito. Dua faktor tersebut adalah faktor pendukung dan faktor penghambat efektivitas komunikasi yang pada hasil penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

**1. Keterbukaan (*Openess*)**

Menurut DeVito, keterbukaan dalam komunikasi antarpribadi merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan diri atau mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri sebagaimana mestinya. Dalam konteks LSL, keterbukaan kerap terhambat oleh faktor psikologis seperti persepsi tidak berisiko, rasa takut, stigma, diskriminasi terhadap diri sendiri, serta kurangnya pemahaman mengenai HIV/AIDS. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbukaan tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga dipengaruhi oleh situasi komunikasi yang dihadapi.

Berdasarkan hasil wawancara, konselor berperan aktif dalam memfasilitasi keterbukaan melalui pendekatan komunikasi yang empatik dan tidak menghakimi, salah satunya dengan memberikan pertanyaan lanjutan yang tidak menyudutkan serta menerapkan teknik *motivational interviewing*. Hal ini tercermin dalam pernyataan berikut.

*“Jadi penilaian itu dari awal itu kita sudah bisa melihat. Dan seiring sesi berjalan kita bisa menilai. Responsnya dia seperti apa, gesturnya seperti apa komunikasinya dia terbuka atau tidak, dia datang dengan kondisi yang mungkin dia stres, dia sedih. Itu kita harus pintar-pintar memfasilitasi itu. Jadi bisa menjawab apa yang dia. Ada yang datang dia cuma diam. Terus bagaimana kita membalik untuk menanyakan apa yang bisa kita bantu dengan kadang kita menerapkan MI atau motivation interview. Itu kira-kira bisa membantu mereka.”* (PO, konselor unit layanan Yayasan Bali Peduli Denpasar pada wawancara 8 Maret 2025).

Secara observasional, peneliti menemukan bahwa konselor tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membaca gestur, emosi, dan tingkat kesiapan klien dalam berkomunikasi. Pendekatan ini menciptakan ruang komunikasi yang aman sehingga klien yang awalnya tertutup, diam, atau menunjukkan tanda-tanda stres, secara bertahap mulai memberikan respons dan membuka diri.

Keterbukaan pada proses konseling pra dan konseling pasca akan terjadi apabila konselor mampu memberikan reaksi yang jujur dan tidak berlebihan atau terkesan membuat kalangan LSL tidak nyaman. Faktor pendukung yang terdapat pada efektivitas keterbukaan ini adalah sertifikasi wajib bagi konselor utama serta pelatihan yang selalu diberikan setiap bulannya bagi tim layanan Yayasan Bali Peduli. Kemudian, efektivitas keterbukaan kalangan LSL pada proses konseling di Yayasan Bali Peduli didukung oleh kemampuan konselor dalam mendengar dan memberikan respons. Sejalan dengan temuan (Solihin et al., 2024), keterbukaan dalam interaksi antarpribadi berperan penting dalam membangun kepercayaan dan mengurangi stigma melalui pendekatan komunikasi yang adaptif. Dengan demikian, keterbukaan pada kalangan LSL dalam konteks konseling HIV tidak hanya merupakan karakter individu, tetapi merupakan hasil dari proses interaksi yang secara aktif difasilitasi oleh konselor melalui komunikasi yang empatik, responsif, dan berkelanjutan.

## 2. Empati (*Empathy*)

Empati dalam komunikasi antarpribadi memungkinkan seseorang untuk memahami secara emosional apa yang dialami orang lain dan dapat dibedakan menjadi dua, yakni empati berpikir dan empati perasaan (Bellafiore dalam DeVito, 2019, p. 268). Dalam konteks konseling dengan kalangan LSL, empati tidak hanya berfungsi sebagai respons emosional, tetapi juga sebagai strategi komunikasi untuk mereduksi stigma. Sejalan dengan temuan (Solihin et al., 2024), implementasi empati interpersonal menuntut pendekatan yang tidak hanya berbasis kesamaan pengalaman (*same fate*), tetapi juga sensitivitas terhadap empati gender untuk mengatasi stigma berlapis (*layered stigma*), contohnya pada kalangan LSL yang hidup dengan HIV.

Pada praktiknya, efektivitas empati dalam layanan Yayasan Bali Peduli didukung oleh karakteristik layanan yang ramah gender serta pelatihan konselor, termasuk *motivational interview* yang menerapkan prinsip jika semua klien diperlakukan setara tanpa diskriminasi. Berdasarkan observasi peneliti, konselor tidak hanya berupaya memahami kondisi medis klien, tetapi juga memosisikan diri sebagai figur yang suportif, layaknya teman atau keluarga, guna menciptakan kedekatan emosional dan rasa aman dalam interaksi. Pendekatan ini penting mengingat tekanan sosiokultural terhadap identitas dan orientasi seksual LSL kerap memicu *self-stigma* dan kecenderungan menutup diri.

Namun, efektivitas empati juga memiliki faktor penghambat, khususnya terkait perbedaan jenis kelamin dari konselor dan kalangan LSL. Berdasarkan hasil wawancara, hal ini disebabkan karena kalangan LSL merasa perempuan memiliki empati yang berbeda dengan laki-laki yang menyebabkan keterbukaan tidak terjadi pada proses konseling.

*“Hambatannya sih kadang karena gender kita berbeda, kalau LSL kan cowok dia. Jadi kalau dia dikonseling sama cewek kadang tidak mau terbuka. Kita memang harus pelan, kadang kita tahu orang ini LSL, tapi pasiennya tidak mau ngaku, jadi kan kita tidak bisa juga menjudge walaupun kita tahu. Cuman kita harus bisa konseling lebih dalam lagi biar dia mau mengaku.”* (MA, bidan unit layanan Yayasan Bali Peduli Ubud pada wawancara 13 Maret 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa empati tidak hanya ditentukan oleh kemampuan emosional konselor, tetapi juga oleh kesesuaian identitas sosial yang memengaruhi kenyamanan klien. Hal yang dilakukan oleh konselor dalam situasi ini adalah dengan memberikan penjelasan kepada kalangan LSL bahwa Yayasan Bali Peduli adalah unit layanan yang ramah gender sehingga tidak membatasi siapa konselor yang menangani dan siapa klien yang akan ditangani. Selain faktor jenis kelamin, jumlah tim unit layanan yang kurang menyebabkan konselor harus menangani banyak klien dalam satu hari. Kurangnya persiapan secara emosional seperti *mood* juga menjadi faktor penghambat empati pada proses konseling sehingga solusi yang dilakukan oleh konselor adalah melakukan persiapan baik dari segi fasilitas serta emosional sebelum bertemu dengan kalangan LSL. Dengan demikian, empati dalam komunikasi antarpribadi pada konteks ini merupakan konstruksi yang tidak hanya bergantung pada kapasitas individu, tetapi juga pada dinamika interaksi, sensitivitas terhadap identitas klien, serta dukungan struktural dalam layanan. Integrasi antara pemahaman emosional, kesadaran jenis kelamin, dan pendekatan komunikasi yang adaptif menjadi kunci dalam menciptakan ruang aman yang mendorong keterbukaan dan keberlanjutan proses pemulihan.

### 3. Dukungan (*Supportiveness*)

Dukungan dalam komunikasi antarpribadi berarti perilaku yang bersifat deskriptif daripada evaluatif dan sementara daripada pasti (Gibb dalam DeVito, 2019, p. 302). Perilaku suportif mencerminkan kemampuan komunikator dalam menciptakan suasana yang mendorong individu merasa diterima, dihargai, dan didukung secara emosional. Sejalan dengan (NST et al., 2024), dukungan dalam strategi konseling berperan besar dalam membantu individu bangkit dari rasa terpuruk melalui pemberian penguatan dan motivasi, serta pemahaman mendalam

terhadap permasalahan yang dihadapi agar klien mampu menemukan solusi secara mandiri.

Pada penelitian ini, informan dipilih dari konselor yang terlibat langsung dalam layanan konseling pada kalangan LSL di Yayasan Bali Peduli, sehingga mampu memberikan gambaran empiris terkait praktik dukungan dalam interaksi interpersonal. Berdasarkan hasil wawancara, dukungan tidak hanya diberikan dalam bentuk informasi, tetapi juga melalui kemampuan konselor dalam membaca kondisi emosional dan psikologis klien serta menyesuaikan respons secara adaptif. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

*“Jadi penilaian itu dari awal itu kita sudah bisa melihat. Dan seiring sesi berjalan kita bisa menilai. Responnya dia seperti apa, gesturnya seperti apa komunikasinya dia terbuka atau tidak, dia datang dengan kondisi yang mungkin dia stres, dia sedih. Itu kita harus pintar-pintar memfasilitasi itu. Jadi bisa menjawab apa yang dia. Ada yang datang dia cuma diam. Terus bagaimana kita membalik untuk menanyakan apa yang bisa kita bantu dengan kadang kita menerapkan MI atau motivation interview. Itu kira-kira bisa membantu mereka.”* (PO, konselor unit layanan Yayasan Bali Peduli Denpasar pada wawancara 8 Maret 2025).

Temuan ini memiliki kesamaan dengan (NST et al., 2024) yang menekankan pentingnya dukungan dalam membantu individu menemukan kekuatan untuk menyelesaikan masalahnya. Namun, terdapat perbedaan konteks yang signifikan, di mana pada kelompok LSL, dukungan tidak hanya berfungsi sebagai penguatan psikologis, tetapi juga sebagai strategi untuk mengurangi dampak stigma dan mendorong keterbukaan dalam situasi yang sensitif. Dengan demikian, efektivitas komunikasi interpersonal dalam konteks ini sangat bergantung pada kemampuan konselor dalam mengintegrasikan dukungan emosional dengan pendekatan komunikasi yang adaptif.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa perilaku suportif dalam komunikasi antarpribadi tidak hanya menjadi faktor pendukung, tetapi merupakan inti dari efektivitas konseling pada kelompok LSL. Implikasinya, diperlukan penguatan kapasitas konselor tidak hanya dari aspek teknis, tetapi juga dari kemampuan membaca dinamika emosional klien agar proses konseling dapat berjalan secara berkelanjutan dan berdampak pada peningkatan keterbukaan serta kualitas pemulihan. Kemudian, faktor pendukung lainnya dari Yayasan Bali Peduli adalah dengan memberikan biaya yang terjangkau, layanan *extra hours* atau di luar jam operasional, layanan *one stop service*, letak yang strategis, dan konsultasi *online*.

#### 4. Rasa Positif (*Positiveness*)

Rasa positif berarti suatu perasaan yang mana memandang orang lain dalam kegiatan komunikasi sebagai manusia yang ditandai dengan sikap tidak menyudutkan dalam setiap interaksi. Sikap ini menjadi elemen penting karena memengaruhi persepsi dan respons individu dalam proses komunikasi. Sejalan dengan temuan (NST et al., 2024) dalam penelitiannya, sikap positif diwujudkan melalui ekspresi ramah, senyum, serta gaya komunikasi yang santai dan tidak mengintimidasi, yang secara signifikan berkontribusi terhadap kenyamanan klien dalam proses konseling.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, sikap positif tidak hanya ditunjukkan dalam bentuk verbal, tetapi juga melalui kesiapan emosional konselor sebelum memulai sesi konseling. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

*“Mood sih pasti ya, apa punya terjadi kita harus tetap profesional meski kita ada masalah di belakang. Paling persiapannya senyum dan tarik nafas panjang. Kalau konselornya cemberut pas kliennya datang nanti mereka takut.”* (MA, bidan unit layanan Yayasan Bali Peduli Ubud pada wawancara 13 Maret 2025).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sikap positif merupakan hasil dari upaya sadar konselor dalam mengelola emosi pribadi demi menjaga kualitas interaksi. Secara observasional, peneliti menemukan bahwa konselor berusaha menampilkan ekspresi yang hangat, tidak menghakimi, dan konsisten dalam memberikan pelayanan yang setara kepada seluruh klien tanpa membedakan gender maupun status kesehatan. Pendekatan ini diwujudkan melalui pemberian edukasi, penggalian riwayat seksual secara sensitif, serta pendampingan hingga proses hasil tes selesai, sehingga klien merasa didukung secara menyeluruh.

Kemudian, faktor yang menghambat efektivitas ini adalah kondisi psikologis klien yang merasa takut untuk tes, stigma diri, dan diskriminasi. Selain itu, kurangnya SDM di yayasan yang mengharuskan konselor untuk menangani banyak klien dalam satu harinya dengan durasi waktu kurang lebih 15 menit untuk konseling pra-tes juga menjadi faktor penghambat efektivitas rasa positif pada proses konseling. Dalam situasi ini, kesiapan emosional konselor menjadi faktor krusial untuk tetap menjaga kualitas komunikasi. Temuan ini menunjukkan adanya kesamaan dengan (NST et al., 2024) terkait pentingnya penciptaan suasana positif dalam mendukung keberhasilan konseling. Namun, penelitian ini menegaskan konteks yang lebih spesifik, yaitu pada kalangan LSL yang menghadapi tekanan stigma dan kerentanan identitas, sehingga rasa positif tidak hanya berfungsi sebagai pencair suasana, tetapi juga sebagai strategi komunikasi untuk membangun rasa aman dan kepercayaan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa sikap positif dalam komunikasi antarpribadi merupakan elemen strategis yang secara langsung memengaruhi efektivitas konseling, khususnya dalam mendorong keterbukaan dan keberlanjutan proses layanan pada kelompok marginal.

#### 5. Kesetaraan (*Equality*)

Pada komunikasi antarpribadi, kesetaraan mengacu pada sikap atau pendekatan yang memperlakukan setiap orang sebagai kontributor penting dan vital bagi interaksi. Umumnya, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif jika terjadi dalam suasana kesetaraan. Sejalan dengan (NST et al., 2024), prinsip kesetaraan diwujudkan melalui penerimaan tanpa syarat dan perlakuan yang adil terhadap setiap individu, sehingga tercipta hubungan interpersonal yang efektif.

Berdasarkan hasil wawancara, kesetaraan diwujudkan melalui pendekatan layanan yang menempatkan klien sebagai manusia secara utuh tanpa label atau stigma. Hal ini tercermin dalam pernyataan berikut.

*“Nah, itu. Satu, kita ramah gender. Kemudian, pada saat mereka datang, kita tinggalkan mau dia lesbian, mau dia LSL, mau dia LGBT, kita melihat kemanusiaannya. Melayani dia dengan sama seperti manusia yang lain, ramah*

*gender.” (PO, konselor unit layanan Yayasan Bali Peduli Denpasar, wawancara 8 Maret 2025).*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kesetaraan tidak hanya bersifat normatif, tetapi diimplementasikan secara konkret dalam praktik pelayanan. Secara observasional, peneliti menemukan bahwa konselor berupaya menghilangkan sekat identitas dengan menempatkan diri sebagai teman atau pendamping, sehingga hubungan yang terbangun menjadi lebih cair dan tidak hierarkis. Pendekatan ini selaras dengan temuan (NST et al., 2024) bahwa meskipun terdapat perbedaan peran secara fungsional, hubungan interpersonal tetap harus dilandasi oleh pengakuan terhadap kesamaan nilai kemanusiaan.

Proses keterbukaan komunikasi antarpribadi juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Pertama, terdapat hubungan dan laporan. Menurut (Tannen dalam DeVito, 2019, p. 330), baik pria maupun wanita memiliki gaya mendengarkan yang berbeda. Wanita lebih menekankan pada hubungan sedangkan pria lebih menekankan pada laporan. Kedua, respons yang diberikan oleh wanita lebih banyak dibandingkan pria, seperti mengangguk, jawaban ‘iya’, dan sebagainya. Perbedaan jenis kelamin ini menyebabkan sikap dan cara bicara pria dan wanita juga berbeda dan cenderung tidak berubah tergantung pada jenis kelamin pendengarnya. Pada proses konseling, hambatan jenis kelamin juga dialami oleh konselor utama wanita dan tenaga kesehatan wanita dengan kalangan LSL. Konselor menjelaskan jika terkadang kalangan LSL biasanya cenderung ragu untuk terbuka dengan konselor wanita karena perbedaan jenis kelamin.

Solusi yang dilakukan oleh konselor dalam hal ini adalah memberikan penjelasan kepada kalangan LSL bahwa perbedaan jenis kelamin tidak akan memengaruhi proses konseling serta tetap melakukan pendekatan komunikasi antarpribadi sesuai dengan karakteristik klien. Faktor pendukung lainnya dari efektivitas kesetaraan komunikasi antarpribadi konselor dengan kalangan LSL adalah keunggulan yayasan Bali Peduli yang ramah gender atau tidak memilih siapa klien yang akan ditangani. Selain itu, Yayasan Bali Peduli juga ramah anak muda dan konselor yayasan Bali Peduli mampu menempatkan dirinya sebagai teman dari kalangan LSL sehingga komunikasi yang terjalin lebih nyaman. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa kesetaraan dalam komunikasi antarpribadi bukan hanya prinsip normatif, tetapi merupakan praktik yang secara aktif dibangun melalui sikap inklusif, pengakuan terhadap identitas klien, serta kemampuan konselor dalam menyesuaikan pendekatan komunikasi. Dalam konteks LSL, kesetaraan menjadi fondasi penting untuk menciptakan hubungan yang tidak menghakimi, sehingga mendukung keterbukaan dan efektivitas proses konseling secara berkelanjutan.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menjelaskan jika terdapat faktor pendukung dan penghambat pada efektivitas komunikasi antarpribadi konselor Yayasan Bali Peduli dengan kalangan LSL pada proses KTHIV. Pertama, faktor pendukung pada keterbukaan (*openess*) adalah sertifikasi wajib bagi konselor, pelatihan setiap bulan bagi tim

layanan Yayasan Bali Peduli, dan kemampuan konselor dalam mendengar dan memberikan respons. Kemudian, empati (*empathy*) terdapat pada keunggulan yayasan yang ramah gender, pelatihan *motivational interview*, dan penerapan prinsip jika semua klien yang datang adalah sama. Ketiga, dukungan (*supportiveness*) terdapat pada pelatihan *motivational interview*, fasilitas ruang konseling sesuai standarisasi, biaya terjangkau, layanan *extra hours*, layanan *one stop service*, letak yang strategis, dan konsultasi *online*. Keempat, rasa positif (*positiveness*) didukung oleh persiapan konselor (*mood*, tarikan napas, senyuman, formulir), ramah gender, dan ramah anak muda. Kelima, kesetaraan (*equality*) didukung oleh pelatihan rutin, ramah gender, ramah anak muda, kemampuan konselor dalam menempatkan diri dengan kalangan LSL sebagai teman. Selanjutnya, faktor penghambat pada keterbukaan (*openess*) pada proses konseling dipengaruhi oleh faktor penghambat berupa gangguan psikologis kalangan LSL, jenis kelamin, bahasa dan istilah yang hanya dimengerti oleh komunitas LSL, serta waktu konseling pra-tes. Kedua, empati (*empathy*) terdapat pada jenis kelamin konselor serta kurangnya SDM yayasan. Ketiga, dukungan (*supportiveness*) terdapat pada gangguan psikologis kalangan LSL, kurangnya waktu konseling pra-tes, dan SDM yayasan yang kurang. Keempat, rasa positif (*positiveness*) terdapat pada kondisi psikologis kalangan LSL, kurangnya waktu konseling dan kurangnya SDM di Yayasan Bali Peduli. Kelima, faktor penghambat kesetaraan (*equality*) adalah jenis kelamin konselor.

## REFERENSI

- Ali, M. H. M., Osman, O. B., Dawria, A., Hamid, A., Babeker, I., Hussein, Y., Abdalla, A., Shanawaz, M. A., Elfaki, N., Mohammed, S., Doalbet, G., & Ahmed, W. A. (2023). Attitudes of Patients Attending Omdurman Teaching Hospital VCT Center, Sudan toward HIV/AIDS Voluntary Counseling and Testing Services. *Sudan Journal of Medical Sciences*, 18(2), 153–164. <https://doi.org/10.18502/12106>
- BPS. (2024, January 19). *Jumlah Kasus Penyakit Menurut Jenis Penyakit Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2019-2023*. Bali.Bps.Go.Id. <https://bali.bps.go.id/id/statistics-table/1/NjkjMQ==/jumlah-kasus-penyakit-menurut-jenis-penyakit-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-bali-2019-2023.html>
- Dermawan, M. (2016). Sebab, Akibat Dan Terapi Pelaku Homoseksual . *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(1), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/raheema.v3i1.556>
- DeVito, J. A. . (2019). *The interpersonal communication book*. Pearson Education, Inc.
- DeVito Joseph A. (2012). *The Interpersonal Communication Book* (13th ed.). Pearson Education.
- Effendy, O. Uchjana. (2011). *Ilmu komunikasi : teori dan praktek* (5th ed.). PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Kemenkes. (2022). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022*. [www.peraturan.go.id](http://www.peraturan.go.id)
- Kemenkes. (2024a). *HIV*. Ayosehat.Kemkes.Go.Id. <https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/hivaid--ims/hiv>

- Kemenkes. (2024b). *Laporan Penilaian Risiko Cepat MPOX di Indonesia Tahun 2024*. <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/document/laporan-penilaian-risiko-cepat-mpox-di-indonesia-tahun-2024/view>
- Lubis, N. L. (2011). *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (1st ed.). KENCANA.
- Marmis, M. R., Awza, I. R., Sos, S., & Si, M. (2022). Komunikasi Interpersonal Konselor dengan Residen dalam Rehabilitasi Narkoba di Yayasan Sarasehan Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 9(2), 1–13.
- Maya Lova, S., Besral, & Triana, V. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Layanan Voluntary Counseling and Testing (VCT) oleh Kelompok Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Kota Padang Tahun 2019. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 12(7), 19306–19316. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i12.11291>
- Mulyaningsih, S. (2017). Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Berhubungan Dengan Konseling HIV/AIDS pada Ibu Rumah Tangga HIV/AIDS. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 5(2), 144–148. [https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5\(2\).144-148](https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5(2).144-148)
- NST, S. W., Maibang, I. M., Hartati Tarigan, R., & Abdurahman, A. (2024). Analisis Efektivitas Strategi Konseling dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 01–09. <https://doi.org/10.54373/imej.v5i1.685>
- Ramdan, D. (2023). Pola Manajemen Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Pelanggaran Kedisiplinan pada Siswa. *LINIMASA: JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 6(2), 156–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/linimasa.v6i2>
- Saputra, P. K. (2016). Perilaku Tes HIV pada Laki-Laki yang Berhubungan Seks dengan Laki-Laki (LSL) di Provinsi Bali. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(2), 47. <https://doi.org/10.14710/jpki.11.2.47-63>
- Solihin, O., Lubis, D. P., Muljono, P., & Amanah, S. (2024). Interpersonal communication approach in addressing TB stigma in Bandung City. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 12(1), 94–108. <https://doi.org/10.24198/jkk.v12i1.44013>
- Sugiyono, Prof. Dr. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Zahra Cintami, A., & Ni'matu Rohmah, A. (2023). Komunikasi Interpersonal Perawat dengan Lansia dalam Membangun Kedekatan di UPTD PSTW Nirwana Puri Samarinda. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 62–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.35326/medialog.v6i2.4339>